



## **Strategi Pembelajaran PAK Interaktif dan Berbasis Digital untuk Membentuk Generasi Z Yang Beriman**

**Delia Angellina Gultom**

Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

\*correspondence: [deliaangellina178@gmail.com](mailto:deliaangellina178@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990 hingga awal 2010, merupakan generasi pertama yang sepenuhnya tumbuh di era digital, di mana akses internet dan banjir informasi menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Ketergantungan pada teknologi, pencarian makna autentik, dan apresiasi terhadap inklusivitas menjadi karakteristik unik generasi ini. Namun, di balik kemudahan akses informasi, Generasi Z juga dihadapkan pada tantangan besar dalam menjaga keimanan mereka, dengan sekitar 60% Generasi Z berlatar belakang Kristen dikabarkan meninggalkan gereja karena merasa ajaran yang disampaikan tidak relevan. Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan perilaku moral Generasi Z agar berakar pada nilai-nilai Kristiani. Makalah ini menganalisis karakteristik Generasi Z, mengeksplorasi teori pembelajaran kontemporer seperti konstruktivisme, konektivisme, teori belajar sosial Bandura, dan pembelajaran berbasis proyek (PBL), serta merumuskan strategi pembelajaran PAK yang interaktif dan berbasis digital guna memperkuat fondasi iman mereka. Hasil analisis menunjukkan bahwa integrasi teori-teori ini melalui diskusi online, kurasi konten, storytelling digital, dan proyek media sosial dapat meningkatkan keterlibatan Generasi Z, sehingga PAK menjadi lebih relevan dan efektif di era digital.

**Kata Kunci:** Generasi Z, Pendidikan Agama Kristen, Pembelajaran Digital, Konstruktivisme, Konektivisme, Pembelajaran Berbasis Proyek

### **PENDAHULUAN**

Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990 hingga awal 2010, merupakan generasi pertama yang sepenuhnya tumbuh dalam era digital. Mereka mengalami perkembangan pribadi dan sosial di tengah kemajuan teknologi yang pesat, di mana internet dan perangkat digital menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari (Premsky, 2001). Karakteristik generasi ini mencakup ketergantungan pada teknologi, kemampuan multitasking yang tinggi, pencarian makna autentik dalam setiap aktivitas, serta apresiasi terhadap keberagaman dan inklusivitas (Seemiller & Grace, 2016). Lingkungan digital yang mereka hadapi membentuk cara belajar, berkomunikasi, dan mengakses informasi dengan cepat dan instan. Namun, kemudahan akses informasi ini

juga membawa tantangan besar, khususnya dalam menjaga keimanan dan nilai-nilai spiritual mereka. Generasi Z sering terpapar pada berbagai pandangan yang dapat membingungkan keyakinan agama mereka, terutama melalui media sosial yang menyebarkan informasi secara masif dan cepat (Twenge, 2017). Menurut data dari beberapa penelitian gereja, hampir 60% Generasi Z yang berlatar belakang Kristen melaporkan meninggalkan kegiatan gereja karena merasa ajaran yang disampaikan kurang relevan dengan kehidupan mereka (Barna Group, 2020). Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara metode pengajaran agama tradisional dan kebutuhan spiritual serta sosial Generasi Z. Mereka membutuhkan pendekatan yang lebih kontekstual, praktis, dan mampu mengaitkan nilai-nilai Kristiani dengan kehidupan sehari-hari. Dengan karakter yang cenderung kritis, praktis, ekspresif, dan percaya diri, Generasi Z menuntut pengalaman belajar yang interaktif, menyenangkan, dan relevan dengan realitas mereka (Seemiller & Grace, 2016). Di sinilah peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) menjadi sangat krusial. PAK tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan tentang ajaran Kristiani, tetapi juga sebagai medium pembentukan karakter, moral, dan perilaku spiritual yang berakar pada nilai-nilai iman (Hancock, 2018). Strategi pembelajaran PAK yang tradisional, seperti ceramah monoton dan hafalan kitab suci, seringkali kurang efektif untuk membentuk keimanan Generasi Z. Metode semacam ini dapat membuat peserta didik merasa bosan, kurang terlibat secara emosional, dan akhirnya menurunkan motivasi mereka dalam memahami ajaran Kristen (Fullan, 2013). Oleh karena itu, pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif dan berbasis teknologi menjadi sangat penting agar PAK mampu menjangkau Generasi Z secara optimal.

Pemanfaatan media digital, seperti video interaktif, platform pembelajaran daring, aplikasi edukatif, dan media sosial yang terkontrol, dapat menjadi alternatif yang relevan untuk membentuk karakter dan keimanan Generasi Z (Green, 2020). Media digital memungkinkan guru PAK menyajikan konten secara visual, auditori, dan kinestetik, sehingga materi pelajaran lebih mudah dipahami dan mengena di hati peserta didik (Miller & Rose, 2021). Selain itu, pembelajaran interaktif yang melibatkan diskusi, proyek kolaboratif, dan simulasi dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, mendorong berpikir kritis, dan memupuk kemampuan refleksi spiritual mereka. Strategi semacam ini selaras dengan kebutuhan Generasi Z yang lebih menghargai pengalaman belajar yang aktif dan bermakna (Seemiller & Grace, 2016). Pendekatan PAK yang berbasis digital juga dapat membantu siswa menghadapi tantangan moral dan spiritual di era teknologi. Dengan memanfaatkan konten digital yang relevan, guru dapat memberikan contoh penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan nyata, termasuk etika digital, kontrol diri, dan pengelolaan informasi secara bijak (Hancock, 2018). Hal ini penting karena tanpa dasar iman yang kuat, Generasi Z berisiko terbawa arus informasi negatif, pengaruh peer group, dan godaan krisis akidah yang marak terjadi di media sosial (Twenge, 2017). PAK yang holistik, kontekstual, dan menarik dapat menjadi benteng yang memperkuat keimanan mereka di tengah dinamika sosial dan teknologi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa strategi pembelajaran PAK interaktif berbasis digital mampu meningkatkan motivasi, pemahaman, dan pengamalan nilai-nilai Kristiani secara signifikan (Green, 2020; Miller & Rose, 2021). Dengan kombinasi metode yang tepat, seperti Project-Based Learning (PjBL), gamifikasi, dan diskusi reflektif berbasis media digital, guru PAK dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan,

menantang, dan bermakna bagi Generasi Z. Selain itu, integrasi teknologi dalam PAK juga mendorong siswa untuk mengembangkan kreativitas, inisiatif, dan tanggung jawab, yang merupakan aspek penting dari pembentukan karakter Kristen yang matang (Fullan, 2013). Kesimpulannya, generasi digital seperti Generasi Z membutuhkan pendekatan Pendidikan Agama Kristen yang tidak hanya informatif, tetapi juga interaktif, relevan, dan berbasis digital. Strategi pembelajaran PAK yang inovatif dapat membantu mereka memahami dan menghayati nilai-nilai Kristiani, membangun karakter moral, dan menghadapi tantangan spiritual di era digital. Dengan demikian, pengembangan metode PAK berbasis teknologi dan interaktif bukan sekadar pilihan, tetapi kebutuhan strategis untuk membentuk Generasi Z yang beriman, kritis, dan adaptif terhadap perubahan zaman (Seemiller & Grace, 2016; Twenge, 2017).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis karakteristik Generasi Z, teori-teori pembelajaran kontemporer, serta strategi pembelajaran PAK interaktif berbasis digital secara mendalam dan komprehensif. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara kontekstual, menelaah literatur yang relevan, dan menyintesis temuan dari berbagai sumber akademik (Creswell, 2014). Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis, meliputi buku akademik tentang Pendidikan Agama Kristen, jurnal ilmiah nasional dan internasional yang membahas generasi Z, teori pembelajaran kontemporer, artikel ilmiah tentang pembelajaran digital, serta publikasi terkait praktik pembelajaran PAK di era digital. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder berupa laporan penelitian gereja dan institusi pendidikan yang memuat data empiris terkait keimanan Generasi Z. Proses pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan evaluasi sumber berdasarkan kriteria relevansi, kebaruan, dan kredibilitas. Sumber yang dipilih adalah publikasi dalam 10–15 tahun terakhir, agar mencerminkan kondisi generasi digital saat ini (Seemiller & Grace, 2016; Twenge, 2017). Analisis data dilakukan dengan teknik sintesis literatur, yaitu mengelompokkan informasi berdasarkan tema utama: (1) karakteristik Generasi Z; (2) teori pembelajaran kontemporer, termasuk konstruktivisme, konektivisme, teori belajar sosial Bandura, dan pembelajaran berbasis proyek (PBL); dan (3) strategi pembelajaran PAK berbasis digital yang relevan dengan kebutuhan dan gaya belajar Generasi Z. Peneliti menelaah hubungan antara teori dan praktik, menilai efektivitas metode interaktif, serta mengidentifikasi cara integrasi teknologi digital untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik (Bandura, 1977; Siemens, 2005). Selain itu, penelitian ini menerapkan analisis konten deskriptif untuk mengevaluasi praktik pembelajaran digital, seperti diskusi online, kurasi konten, storytelling digital, dan proyek media sosial, yang diyakini dapat memperkuat fondasi iman Generasi Z. Setiap strategi dianalisis dari segi relevansi, potensi motivasi belajar, dan kemampuan menumbuhkan karakter Kristiani. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi komprehensif, yang menghubungkan temuan literatur dengan strategi praktis PAK yang dapat diimplementasikan di lingkungan sekolah. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan menghasilkan rekomendasi strategis yang berbasis teori dan praktik empiris, sehingga PAK dapat disesuaikan dengan kebutuhan unik

Generasi Z, memanfaatkan teknologi digital secara efektif, dan membangun fondasi keimanan yang kuat di era informasi (Green, 2020; Miller & Rose, 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Belajar merupakan proses aktif dan interaktif yang melibatkan perolehan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai melalui pengalaman, studi, atau bimbingan pengajar. Proses belajar tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi emosional dan sosial, yang pada akhirnya menghasilkan perubahan relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku seseorang (Ormrod, 2016). Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), belajar tidak hanya berkaitan dengan penguasaan informasi, tetapi juga menyangkut pembentukan karakter, penguatan iman, dan pemahaman nilai-nilai Kristiani yang membimbing perilaku sehari-hari. Hal ini menuntut pendekatan pembelajaran yang tidak hanya mengutamakan transfer pengetahuan, tetapi juga pembinaan spiritual yang kontekstual dan relevan dengan pengalaman hidup siswa. Teori belajar merupakan kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana individu memperoleh, memproses, dan menyimpan informasi. Teori-teori ini membantu pendidik memahami mekanisme di balik proses belajar, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta strategi yang dapat digunakan untuk memaksimalkan efektivitas pembelajaran (Schunk, 2012). Seiring perkembangan zaman, muncul generasi dengan karakteristik belajar yang berbeda, seperti Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990 hingga awal 2010. Generasi ini tumbuh di era digital, di mana teknologi, internet, dan media sosial menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, teori-teori belajar juga berevolusi untuk mengakomodasi kebutuhan dan gaya belajar baru, termasuk pembelajaran berbasis digital, kolaboratif, dan interaktif (Seemiller & Grace, 2016).

Dalam membentuk Generasi Z yang beriman melalui PAK digital, beberapa teori pembelajaran kontemporer menjadi sangat relevan. Teori-teori ini meliputi Konstruktivisme, Konektivisme, Teori Belajar Sosial (Bandura), dan Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning / PBL). Setiap teori memberikan kontribusi unik terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang adaptif, menarik, dan efektif. Konstruktivisme menekankan bahwa pembelajar secara aktif membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman pribadi dan interaksi dengan lingkungan. Pengetahuan tidak ditransfer secara langsung dari guru, tetapi dikonstruksi oleh siswa melalui interpretasi, refleksi, dan aplikasi atas informasi baru dalam konteks pengetahuan yang telah ada sebelumnya (Piaget, 1972; Vygotsky, 1978). Pembelajaran konstruktivis menekankan peran aktif siswa, eksplorasi mandiri, kolaborasi, dan refleksi kritis.

### ***Relevansi dengan PAK Digital***

Dalam konteks PAK digital, konstruktivisme mendorong siswa untuk tidak hanya menerima ajaran secara pasif, tetapi juga mengeksplorasi, menganalisis, dan memaknai nilai-nilai Kristiani sesuai konteks kehidupan mereka. Penggunaan media digital mendukung penerapan konstruktivisme melalui proyek kolaboratif, forum diskusi daring, serta pembuatan konten digital yang mencerminkan pemahaman iman. Misalnya, siswa dapat membuat video refleksi atau blog pribadi yang menggambarkan pengalaman spiritual mereka, serta menganalisis teks Alkitab secara kritis untuk menemukan relevansi ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran konstruktivis tidak

hanya memperdalam pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk sikap spiritual dan karakter moral (Hancock, 2018). Konektivisme adalah teori belajar yang relevan di era digital, menekankan bahwa pengetahuan tersebar di jaringan dan koneksi, bukan hanya ada dalam pikiran individu. Belajar berarti kemampuan untuk membentuk, menavigasi, dan mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber dalam jaringan tersebut. Teori ini mengakui bahwa teknologi digital telah mengubah cara kita belajar, berinteraksi, dan menyebarkan pengetahuan (Siemens, 2005).

### ***Relevansi dengan PAK Digital***

Generasi Z sangat familiar dengan jaringan digital dan media sosial. Konektivisme relevan dalam PAK digital karena mendorong pemanfaatan platform daring, komunitas virtual, dan sumber daya digital untuk belajar dan berbagi pengetahuan keagamaan. Misalnya, siswa dapat mengikuti grup diskusi online tentang ajaran Kristen, berbagi video inspiratif, atau mengkaji materi rohani dari berbagai perspektif global. Konektivisme juga mengajarkan siswa kemampuan literasi digital, termasuk kemampuan menyaring informasi, membedakan konten yang valid, dan membangun jaringan pengetahuan iman yang solid. Strategi ini memungkinkan siswa membangun pemahaman yang luas dan terkoneksi dengan konteks nyata, tanpa kehilangan kedalaman refleksi spiritual (Green, 2020). Albert Bandura menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui pengamatan, imitasi, dan pemodelan perilaku orang lain. Faktor kognitif, perilaku, dan lingkungan saling berinteraksi, dan observasi terhadap model yang sukses dapat meningkatkan efikasi diri (keyakinan akan kemampuan diri) pembelajar (Bandura, 1977). Bagi Generasi Z yang mencari panutan otentik, Teori Belajar Sosial sangat penting dalam PAK digital. Siswa dapat belajar melalui video testimoni tokoh agama, kisah inspiratif, atau simulasi digital yang menampilkan penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan nyata. Guru atau pendidik juga dapat berperan sebagai model digital, menunjukkan penerapan iman di platform online, membimbing siswa melalui interaksi daring, serta menekankan nilai-nilai etika dan moral. Interaksi dalam komunitas virtual dapat memperkuat pembelajaran sosial, di mana siswa mengamati, meniru, dan menginternalisasi perilaku positif, sekaligus mengembangkan kepercayaan diri dalam praktik iman mereka (Miller & Rose, 2021). PBL adalah pendekatan di mana siswa belajar secara mendalam tentang suatu topik melalui eksplorasi aktif terhadap masalah dunia nyata. Siswa bekerja dalam jangka waktu tertentu untuk menyelesaikan proyek autentik, kolaboratif, dan lintas disiplin (Thomas, 2000). PBL menekankan kreativitas, pemecahan masalah, dan pembelajaran aplikatif.

PBL sangat sesuai dengan karakter Generasi Z yang praktis, ekspresif, dan terbiasa bekerja dalam lingkungan digital. Dalam PAK digital, siswa dapat membuat film pendek tentang kasih, merancang kampanye media sosial berbasis nilai Kristiani, atau mengembangkan aplikasi yang memfasilitasi pembelajaran Alkitab. PBL memungkinkan siswa menerapkan ajaran Kristen secara konkret, berkolaborasi dengan teman sebaya, serta mengembangkan keterampilan digital dan kepemimpinan. Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing proyek, memberikan arahan, umpan balik, dan scaffolding agar proyek berjalan efektif (Bell, 2010). Semua teori menempatkan pembelajar sebagai pusat proses belajar (student-centered) dan menekankan interaksi sosial serta kolaborasi. Selain itu, keempatnya mendukung pembelajaran autentik yang menghubungkan ajaran Kristen dengan tantangan kehidupan nyata, serta menekankan peran teknologi sebagai fasilitator pembelajaran digital (Ormrod, 2016; Siemens, 2005).

**Perbedaan Kunci:**

1. Konstruktivisme menekankan refleksi dan konstruksi makna pribadi, cocok untuk jurnal reflektif dan diskusi mendalam.
2. Konektivisme menekankan jaringan informasi dan kolaborasi digital, relevan untuk akses pengetahuan global tetapi rawan informasi sesat.
3. Belajar Sosial fokus pada observasi dan model, efektif untuk inspirasi tetapi tergantung kredibilitas model.
4. PBL menekankan pemecahan masalah nyata dan penciptaan produk, aplikatif namun memerlukan sumber daya dan manajemen waktu.

Pendekatan terbaik adalah integrasi bertahap: Konektivisme untuk akses informasi, Konstruktivisme untuk refleksi pribadi, Belajar Sosial untuk inspirasi dan model, dan PBL untuk aplikasi praktis. Integrasi ini menciptakan PAK digital yang holistik, interaktif, dan transformative bagi Generasi Z.

**Implementasi Teori dalam Pembelajaran PAK Digital****1. Konstruktivisme:**

- *Diskusi Online*: Forum daring memungkinkan siswa mendiskusikan interpretasi Alkitab, bertanya, dan berdialog. Guru berperan sebagai moderator.
- *Jurnal Reflektif Digital*: Siswa menulis blog, vlog, atau dokumen online untuk merefleksikan iman mereka dan tantangan spiritual yang dihadapi.

**2. Konektivisme:**

- *Kurasi Konten*: Siswa mengidentifikasi, menyeleksi, dan membagikan artikel, video, atau podcast terkait topik iman di platform digital.
- *Jaringan Sosial Keagamaan*: Bergabung dengan komunitas online Kristen untuk berdiskusi, berbagi perspektif, dan memperluas wawasan spiritual.

**3. Teori Belajar Sosial:**

- *Video Testimoni*: Menampilkan tokoh agama atau alumni sebagai model teladan.
- *Simulasi Virtual*: Situasi interaktif untuk menerapkan nilai-nilai Kristiani, meningkatkan efikasi diri siswa.

**4. PBL:**

- *Proyek Media Digital*: Membuat konten kreatif seperti film pendek, kampanye sosial, atau aplikasi pembelajaran Alkitab.
- *Kolaborasi Tim*: Siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek, mempraktikkan nilai Kristiani secara konkret, dan belajar keterampilan digital.

**Analisis Praktis dan Rekomendasi**

Integrasi teori-teori ini memberikan strategi yang komprehensif untuk PAK digital. Pendekatan konstruktivis memperdalam refleksi pribadi; konektivisme memperluas wawasan; belajar sosial memotivasi melalui model; dan PBL menghubungkan iman dengan aksi nyata. Implementasi holistik ini memungkinkan Generasi Z memahami nilai Kristiani, menginternalisasi ajaran, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pemanfaatan media digital memungkinkan personalisasi pembelajaran, akses global terhadap informasi iman, serta pengembangan keterampilan abad 21, seperti kolaborasi, kreativitas, dan literasi digital. Guru PAK harus berperan sebagai fasilitator, coach, dan model digital yang dapat menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan karakteristik Generasi Z.

## KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) interaktif berbasis digital efektif membentuk keimanan Generasi Z di tengah banjir informasi digital. Generasi Z dengan karakteristik digital native, preferensi visual-interaktif, dan pencarian makna autentik menghadapi tantangan serius berupa informasi membingungkan dan persepsi ajaran agama yang tidak relevan, dengan 60% generasi Kristen berpotensi meninggalkan gereja. Empat teori pembelajaran Konstruktivisme (refleksi pribadi), Konektivisme (kurasi jaringan digital), Teori Belajar Sosial Bandura (model inspiratif), dan PBL (proyek autentik) terintegrasi melalui diskusi online, VR/AR, storytelling digital, dan kampanye media sosial berhasil meningkatkan engagement Generasi Z. Pendekatan holistik ini menjadikan PAK relevan, transformative, dan sesuai gaya belajar mereka, memperkuat fondasi iman menghadapi krisis digital. Pendidik PAK disarankan mengintegrasikan empat teori pembelajaran melalui kurikulum adaptif yang memanfaatkan platform digital seperti *Google Classroom* untuk diskusi konstruktivis, Instagram/TikTok untuk kampanye PBL, serta VR/AR untuk simulasi Belajar Sosial; pelatihan literasi digital wajib bagi guru untuk mengkurasi konten iman yang kredibel (Konektivisme); gereja dan sekolah berkolaborasi membentuk komunitas virtual aman bagi Gen Z; evaluasi efektivitas strategi dilakukan melalui pre-post test keimanan, analisis engagement digital, dan wawancara reflektif siswa setiap semester.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, P. I. T. (2024). Peran Pengajaran Akidah dalam Meningkatkan Iman Gen-Z di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 1(2), 70-85.
- Asyari, D., & Pradana, A. (2024). PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI Z DI ERA DIGITAL. *Jurnal Gamaliel*, 6(2), 166-177.
- Boiliu, E. R., & Telaumbanua, S. (2025). Inovasi Pembelajaran Digital Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Suatu Analisis Pendidikan Agama Kristen. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 110.
- Cilliers, E. J. (2021). *Reflecting on social learning tools to enhance the teaching-learning experience of Generation Z learners*. *Frontiers in Education*.
- DIGITAL: TANTANGAN KEIMANAN GENERASI Z. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran (JIPP)*, 2(2).
- Gunawan, H., Simorangkir, J. S., & Simaremare, A. (2023). Imitatio Christo. *Journal STAKA GRIMENAWA JAYAPURA*, 3(2), 173-182.
- Herawati, F., & Hendi, N. N. (2024). PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI Z DI ERA DIGITAL. *Jurnal Teologi Praktika*, 5(2), 127-142.

- Hulu, V. T. (2025). Generasi Z dan Alpha: Adaptasi Teknologi Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Kreativitas dan Inovasi Belajar Siswa. *JERKIN*, 5(1).
- Lausan, M., & Ilat, I. P. (2022). Generasi Z dan Tantangan Pembelajaran yang Mungkin Dapat Menanamkan Kepercayaan di Era Digital.
- Lausan, M., Ilat, I. P., & Sarayar, H. (2025). Pendidikan Agama Kristen dan Identitas Generasi Z. *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 77-90.
- McLeod, S. (2023). *Albert Bandura's social learning theory* (Review). *Simply Psychology*.
- Nurjamilah, N., Salsabila A. R., Nawa Bik, M. T., & Susanti, E. (2025). *Teori belajar konstruktivisme*. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(4), 6867–6882.